

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori Tentang Kompetensi Profesionalitas Guru

1. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi Profesional

Berikut di bawah ini dijelaskan tentang pengertian kompetensi profesional yang terdiri dari dua kata yang pertama kata kompetensi dan yang kedua kata profesional, berikut penjelasannya mengenai pengertian dari kompetensi profesional menurut para ahli.

Kompetensi secara etimologi berarti “kecakapan atau kemampuan”.¹⁵ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹⁶

Definisi lain menyatakan kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam

¹⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Gita Media Press, 2006), hal 256

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.¹⁷

Kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku, berfikir dalam segala situasi yang berlangsung terus menerus dalam periode waktu yang lama.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan, pengetahuan, keterampilan, kinerja seorang dalam sebuah pekerjaan yang berlangsung dalam periode waktu yang lama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya pengertian tentang profesional berasal dari kata *profession* yang diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan dimana memerlukan pengetahuan beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.¹⁹

Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Ahli sosial menggunakan kata profesi untuk menunjuk pada pekerjaan yang

¹⁷ Pupuh Fatuhrohman dan Aa Suryana, Guru Profesional, (Bandung: PT Radika Aditama, 2012) Cet 1, hal. 32

¹⁸ Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet 3, hal. 78

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : Elkaf, 2006) hal 104

memerlukan keahlian tinggi, setidaknya pengetahuan dan keahlian itu dicapai melalui kursus²⁰

Selanjutnya Pengertian tentang profesional menurut dalam Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru profesional menjelaskan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²¹

Seseorang yang profesional adalah yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar. Ditambah lagi bahwa berbagai survei menunjukkan bahwa seorang profesional cenderung untuk lebih berkonsentrasi terhadap etika tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.²²

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang

²⁰ Muktar dan A. Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001) hal. 1

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. Ke 7, hal. 45

²² Syahrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002) hal.15

mensyaratkan kompetensi intelektualitas, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.²³

Sedangkan dari pendapat yang lain mengemukakan bahwasannya kompetensi profesional adalah kompetensi ini terdiri dari dua ranah sub kompetensi. Pertama sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki

²³ Djejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta : Kencana, 2011) , hal. 54

indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.²⁴

Kompetensi profesional sebagaimana yang diamatkan oleh peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai keterampilan secara optimal. Secara spesifik menurut Permendiknas No 16/2007, standar kompetensi ini dijabarkan kedalam lima kompetensi inti yakni:²⁵

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan mengembangkan diri.

²⁴ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 24

²⁵ Marselus, *Sertifikasi Profesi Keguruan*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 43-44.

b. Ciri-ciri Kompetensi Profesional Guru

Selanjutnya mengenai cirinya sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut:²⁶

1. Fisik sehat jasmani dan rohani
2. Mental/ kepribadian diantaranya berjiwa pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya yang disiplin, memiliki *sense of humor*
3. Keilmuan/ pengetahuan yaitu memahamai ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan mampu menerapkan dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
4. Keterampilan, mampu berperan sebagai orginisateur proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan *structural, interdisipliner, fungsional, behavior,*

²⁶ Oemar Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2006), hal.37-38

dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, mampu memecahkan dan melaksanakan kegiatan pendidikan diluar sekolah.

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kompetensi profesional, guru harus memiliki fisik sehat secara jasmani dan rohani, mental dan kepribadian yang baik, pengetahuan yang luas, serta memiliki keterampilan dalam proses belajar mengajar. Bahwa ciri dalam kompetensi profesional juga guru harus memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus, selalu memberikan arahan kepada peserta didik, menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Dari pembahasan diatas tadi merupakan ciri-ciri kompetensi guru profesional, sedangkan landasan secara hukum Islam adalah Q.S. Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang guru membawa misi ganda yaitu agamadan misi ilmu pengetahuan. Tak berlebihan kiranya kalau guru profesional versi Islam harus mencakup dua prasyarat minimal tersebut, yaitu transformasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual

c. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Pembahasan selanjutnya adalah karakteristik kompetensi profesional guru. Seorang guru harus mencerminkan lima karakteristik dasar yang dituntun dari padanya, dan yang dijadikan sebagai modal terpenting untuk meningkatkan kompetensinya dari segi profesional diantaranya:²⁸

1. Mereka yang amanah, menerima tugas sebagai ibadah. Manusia ini menerima tanggung jawab mengajar sebagai pengabdian.
2. Mereka yang memiliki sifat interpersonal yang kuat. Manusia ini secara alami menyukai, hangat dan mudah bergaul dengan sesama manusia, khususnya anak didiknya.

²⁷ Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 21

²⁸ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Islam 2005), hal. 15-16

3. Mereka yang berpandangan hidup moral yang beradab. Manusia ini mempunyai prinsip dan pola hidup yang jelas dan konsisten.
4. Mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan. Manusia ini hidup dengan moral yang bersih, jujur, teratur, dan efisien.
5. Yang mempunyai hasrat teladan untuk terus berkembang. Manusia ini pembelajar, dia gemar ilmu dan kemajuan, dan menerima perubahan sebagai syarat kemajuan.

Sedangkan karakteristik kompeten secara profesional sebagai berikut:²⁹

1. Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran
2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menagani peserta didik yang bermasalah
3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*) antara lain: memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang

²⁹ E, Mulyasa, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Putra Grafik, 2007) h. 22-24.

lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

4. Memiliki kemampuan peningkatan diri antara lain menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran.

Lalu menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰ Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³¹

1. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, mendidik dan mengembangkan. Pedagogik adalah mendidik. Oleh karena itu

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 57

³¹ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 58

guru dituntut untuk memahami tentang ilmu mendidik atau teknik-teknik mendidik. Di antaranya adalah memahami karakter peserta didik atau psikologis siswa, mengetahui metodologi pengajaran, dan teknik penyampaian. Hal ini merupakan aktivitas pokok tugas guru. Salah satu tugas pokok pedagogis adalah kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi.³²

- a) Kegiatan evaluatif yaitu; upaya guru untuk secara kontinu menilai proses dan keberhasilan pembelajaran yang dikembangkannya. Dari sini, guru menganalisis kelebihan dan kekurangan proses belajar mengajarnya; guru diharapkan secara kontinu menganalisis kekurangan dan kelebihan materi, pendekatan, metode, teknik, strategi dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Apakah materi, pendekatan, metode, strategi, dan media yang dikembangkan telah membuat anak mengalami belajar semaksimal mungkin sesuai dengan karakteristik individual siswa masing-masing.
- b) Kegiatan reaktif /proaktif yaitu; upaya guru mencari bahan atau materi, pendekatan, metode, teknik, dan strategi yang lebih baik sebagai reaksi terhadap hasil evaluasi sebelumnya. Seharusnya yang perlu dilakukan oleh guru

³² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal 32

adalah dalam kegiatan ini yaitu; mencari terus menerus metode, strategi, materi yang lebih unggul untuk memaksimalkan keberhasilan proses pembelajaran yang terkait dengan belajar siswa yang sesuai dengan karakter individu masing-masing siswa.

- c) Kegiatan Implementatif, dalam kegiatan ini guru menerapkan apa yang telah dikembangkan yang berbentuk materi, metode, strategi, dan media guna mendapatkan keberhasilan yang unggul dalam proses pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian terkait dengan moralitas, etika atau akhlak. Guru bukan hanya berilmu, namun juga mempunyai akhlak yang tinggi, sebab guru merupakan teladan bagi para muridnya. Dalam bukunya Zakiah Daradjat, dkk, disebutkan bahwa guru yang mempunyai kepribadian yang baik di antaranya adalah.³³

- a) Guru harus mencintai jabatannya sebagai guru, dengan mencintai jabatannya sebagai seorang guru, ia sadar bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab secara moral dan kewajiban sebagai seorang guru. Jadi menjadi guru tidak sekedar hanya sebuah pekerjaan yang mendapatkan gaji belaka dan kedudukan atau jabatan pangkat, tetapi guru adalah sebuah panggilan jiwa yang

³³ Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 42

menuntut tanggung jawab pekerjaan yang mempunyai implikasi moral yang tinggi.

- b) Bersikap adil terhadap semua muridnya. Dalam hal ini, guru tidak boleh pilih kasih terhadap murid yang memiliki kelebihan tertentu, misalnya kecantikan fisik, kecerdasan otak, masih saudara tetapi ia dituntut mempunyai tanggung jawab sebagai seorang guru yang mengembangkan potensi semua peserta didik yang tidak melihat latar belakang.
- c) Berlaku sabar dan tenang, di sekolah guru seringkali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang di ajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah dan sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahkan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.
- d) Guru harus berwibawa, anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat

dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang, tidak ada kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya, inilah guru yang berwibawa.

- e) Guru harus bergembira, guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak didiknya. Sebab apabila pelajaran diselengi dengan humor, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti bahwa anak-anak didiknya tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak didiknya itu memahaminya.

3. Kompetensi Sosial

Guru, di samping sebagai pendidik ia juga sebagai anggota masyarakat. Dalam interaksinya guru berada dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah dan juga sosial masyarakat di luar sekolah. Oleh karena itu, dalam sekolah, guru harus menjalin kerjasama antar guru sebagai wujud anggota sosial masyarakat sekolah. Di samping itu, kedudukan guru dalam masyarakat

juga dipandang sebagai lapisan yang terhormat, maka ia dituntut untuk selalu memberikan contoh yang pertama kepada masyarakat untuk tanggap terhadap lingkungan masyarakat khususnya terhadap tetangga maupun yang lebih luas. Dengan demikian kompetensi sosial bagi guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru dalam interaksinya baik di masyarakat sekolah maupun sosial masyarakat, tidak hanya hubungan pada sesama guru, tetapi juga hubungan pada siswa, dan masyarakat.³⁴

4. Kompetensi Profesional

Guru diwajibkan mempunyai sertifikasi pendidikan melalui mekanisme tertentu. Dengan sertifikasi pendidikan ini seorang guru bisa diakui sebagai pendidik profesional; dan kapasitasnya sebagai guru profesional maka ia berhak atas tambahan penghasilan tunjangan profesi. Oleh karena itu, sesuai dengan; Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa untuk menjadi guru SD atau MI misalnya; Pasal 29 ayat (2) secara eksplisit menyebutkan pendidik SD atau MI ditetapkan mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat atau Sarjana (S1). Dengan demikian maka untuk pendidik setingkat menengah baik pertama atau atas

³⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta : Idea Pers, 2004), hal 55

diwajibkan memiliki kualifikasi akademik sarjana atau magister.

Guru yang profesional dipersyaratkan secara umum mempunyai:³⁵

- a) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat dan ilmu pengetahuan.
- b) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belakan. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia.
- c) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral

³⁵ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikas....*, hal. 71

dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ditambah dengan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Sikap Guru profesional adalah suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran yang ahli dalam menyampaikannya.

Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata lain guru yang profesional orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³⁶

Jika guru telah memiliki kompetensi seperti yang disyaratkan maka kemampuan untuk melakukan pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan tentang keterampilan maupun kemampuan yang lainnya. Guru yang profesional akan mampu

³⁶ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 51

mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran. Jika ketiga hal tersebut telah dikuasai oleh guru maka besar kemungkinan pembelajaran akan berlangsung menarik dan peningkatan belajar siswa akan sesuai dengan yang diharapkan guru.

1. Kompetensi Penguasaan Materi Dan Konsep

Menurut Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain : Pertama, kompetensi pedagogic, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi dan konsep mata pelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik,

sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reduksi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam

menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menurut Wina Sanjaya, “kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.³⁷

Kahadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional pedagogis.

Kompetensi profesionalitas pedagogis yang dimaksud disini adalah salah satunya adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik dalam memahami materi belajar.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media, 2007), hal. 152

2. Kompetensi Pengelolaan Materi Secara Kreatif

Sesungguhnya bakat kreatif dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu, dan yang lebih penting lagi ditinjau dari segi pendidikan ialah bahwa bakat kreatif itu dapat ditingkatkan, dan karena itu perlu dipupuk sejak dini.³⁸

Memang harus diakui bahwa setiap orang berbeda dalam macam bakat yang dimilikinya serta derajat atau tingkat dimilikinya bakat tersebut. Adanya perbedaan bakat tertentu dialami oleh baik setiap guru maupun setiap orang tua dalam menghadapi anak-anak didik. Semua murid di dalam kelas mempunyai bakat-bakat tertentu, tetapi masing-masing dalam bidang yang berbeda-beda dan yang satu lebih menonjol dari pada yang lain.³⁹

Guru bahasa kelas yang kreatif akan senantiasa mencari berbagai cara untuk dapat membawakan semua materi secara menarik. Ketika guru kelas dihadapkan oleh suatu masalah, maka dengan sigap mencari solusi atau jalan keluar permasalahan tersebut dan mempunyai sikap terbuka terhadap sesuatu yang baru, siap menerima apa yang belum diketahuinya, siap menerima kritikan, dan sebagainya. Guru yang penuh kreativitas tidak akan kehilangan ide untuk mengembangkan materi yang dibawakannya. Guru tidak

³⁸ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), hal. 52

³⁹ *Ibid.*

mudah putus asa dan mau mencoba sesuatu yang baru, misalnya ketika suatu metode dalam satu materi tidak berhasil diterapkan maka guru mengganti dengan metode lain sampai berhasil.

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Menurut Dardjo Sukardja pada dasarnya ada tiga hal pokok yang harus dimiliki seorang guru dalam menghadapi situasi apapun, termasuk dalam menghadapi tantangan yang penuh persaingan pada era globalisasi. Ketiga hal tersebut adalah: Kepribadian yang mantap, Wawasan yang luas, dan kemampuan profesional yang memadai. Dengan wawasan yang luas diharapkan guru mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dengan pertimbangan kondisi sekarang dan pengalaman masa lalu. Guru yang berwawasan luas mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, inovatif, dan kreatif, serta mempunyai pandangan yang realistis dan optimistik.⁴⁰

Kita dapat melihat kreativitas itu ke dalam empat aspek, yaitu *pertama*, kreativitas itu dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi (*power*) yang ada dalam diri individu. Energi itu menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Robert Franken dalam buku *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* mengatakan ada tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa kreatif, yaitu (1) kebutuhan

⁴⁰ Sun Aryo, *Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas* diunduh dari file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195607221985031-SUNARYO/Artikel_Kreativitas_Guru.pdf pada tanggal 25 April 2018 pukul 14.08 WIB, hal. 116-117

untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik, (2) dorongan untuk mengomunikasi nilai dan ide, serta (3) keinginan untuk memecahkan masalah. Ketiga dorongan itulah, yang kemudian menyebabkan seseorang untuk berkreasi. Dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.⁴¹

Kedua, kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses. Kreativitas adalah proses mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. *Ketiga*, kreativitas adalah produk. Haru Basuki dalam buku *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* mengatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. *Keempat*, kreativitas dimaknai sebagai person. Haru Basuki dalam buku *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* mengatakan bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.⁴²

3. Kompetensi penggunaan metode pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur berikutnya yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran

⁴¹ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal. 18

⁴² *Ibid.*, hal. 18-20

yang tepat, kesalahan dalam memilih metode menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik sehingga proses belajar juga kurang menarik.

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam mengajar antara lain :⁴³

- a) Metode ceramah Wina Sanjaya mendefinisikan “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.” Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.
- b) Metode Diskusi, Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa suatu permasalahan untuk diselesaikan bersama-sama. Sehingga akan terjadi interaksi antara dua atau lebih siswa untuk saling bertukar pendapat, informasi, maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 152

Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara lisan.

- c) Metode tanya jawab, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.
- d) Metode demonstrasi, Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.
- e) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi, Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- f) Metode Eksperimen, Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

g) Metode Pemecahan Masalah (Metode Problem Solving)
Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

4. Kompetensi penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar

Untuk memantau perkembangan mutu pendidikan diperlukan standar kompetensi. Standar kompetensi dapat didefinisikan sebagai “pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.”⁴⁴

Menurut definisi tersebut, standar kompetensi mencakup dua hal, yaitu standar isi, dan standar penampilan. Standar kompetensi yang menyangkut isi berupa pernyataan tentang

⁴⁴ Ramly Maha, *Perencanaan Pembelajaran Sisten PAI*, Cet 1, (Banda Aceh: IAIN AR-Raniry, 2002), hal. 2

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi yang menyangkut tingkat penampilan adalah pernyataan tentang kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa standar kompetensi memiliki dua penafsiran yaitu:

- a. Pernyataan tujuan yang menjelaskan standar kompetensi apa yang harus diketahui peserta didik dan kemampuan melakukan sesuatu dalam mempelajari suatu mata pelajaran
- b. Spesifikasi standar kompetensior atau peringkat kinerja yang berkaitan dengan kategori pencapaian seperti lulus atau memiliki keahlian.

Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan kompetensi dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi juga merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, menstandar kompetensipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa peserta didik yang

akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Dengan demikian standar kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam:

- a. Melakukan suatu tugas atau pekerjaan
- b. Mengorganisasikan agar pekerjaan dapat dilaksanakan
- c. Melakukan respon dan reaksi yang tepat bila ada penyimpangan dari rancangan semula
- d. Melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam situasi dan kondisi yang berbeda

Penyusunan standar kompetensi suatu jenjang atau tingkat pendidikan merupakan usaha untuk membuat suatu sistem sekolah menjadi otonom, mandiri, dan responsif terhadap keputusan kebijakan daerah dan nasional. Kegiatan ini diharapkan mendorong munculnya standar pada tingkat lokal dan nasional. Penentuan standar hendaknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati.

Dari beberapa pendapat tentang karakteristik kompetensi profesional dapat disimpulkan bahwa seseorang pendidik harus memiliki tanggung jawab dengan baik, menjalankan tugasnya dengan baik, kemampuannya dalam menciptakan iklim belajar, kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran mampu memberikan umpan balik (feed back) dalam proses pembelajaran,

kemampuan peningkatan diri dalam mengajar menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, serta inovatif serta memperluas ilmu pengetahuannya tentang metode pembelajaran.

d. Syarat-Syarat Kompetensi Profesional Guru

Setelah membahas tentang karakteristik kompetensi profesional guru, maka pembahasan selanjutnya adalah syarat-syarat profesional guru.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru profesional sebagai berikut: memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintergrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengetahuan yang luas, guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila, guru sebagai warga negara yang baik.⁴⁵ Selain itu ada juga syarat profesi keguruan dari National Education Association (NEA) menyatakan sebagai berikut:⁴⁶

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual. Karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya yang sangat didominasi kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus. Semua jabatan mempunyai monopoli pengetahuan yang memisahkan anggota mereka dari orang awan dan

⁴⁵ Martinis Yamin, *Serifikasi Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Grafika, 2007), hal. 24

⁴⁶ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 18-25

memungkinkan mereka mengadakan pengawasan tentang jabatannya.

3. Jabatan yang memerlukan persiapan yang lama. Konsep ini menjelaskan keharusannya memenuhi kurikulum perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan umum, profesional dan khusus sekurangnya empat tahun bagi guru pemula.
4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan sinabung. Jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan profesional, sebab hampir setiap tahun guru melakukan berbagai kegiatan latihan profesional
5. Jabatan yang menjanjikan karier kehidupan dan keanggotaan yang permanen
6. Jabatan yang menentukan bakunya sendiri. Dalam setiap jabatan profesi setiap anggota kelompok dianggap sanggup untuk membuat keputusan profesional berhubungan dengan iklim kerjanya.
7. Jabatan yang memetingkan layanan di atas keuntungan pribadi. Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga negara masa depan
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin rapat. Semua profesi yang dikenal mempunyai

organisasi profesional yang kuat untuk dapat mewadahi tujuan bersama dan melindungi anggotanya.

Dari uraian diatas, syarat-syarat kompetensi profesional guru, dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar mengajar dan menyampaikan materi saja, guru juga harus memiliki keterampilan, bakat, pengetahuan luas, mental yang sehat, guru sebagai teladan harus menjadi warga negara yang baik.

B. Diskripsi Teori Tentang Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai sekarang. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *Curricule*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁴⁷

Sedangkan menurut pandangan baru tentang kurikulum adalah *“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, and experiences which pupils have under direction of the school, whether*

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), hal. 16

in the classroom or not". Implikasi dari perumusan diatas adalah sebagai berikut.⁴⁸

- a) Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah
- b) Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan diluar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum
- c) Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
- d) Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan
- e) Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat di tinjau dari dua pandangan, yakni pandangan tradisional yang mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah, sedangkan pandangan modern bahwa kurikulum bersifat luas, dari

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5-6

proses di dalam kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran ataupun hasil dari proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Latar Belakang Kurikulum 2013

Menindaklanjuti dari uraian diatas, kurikulum yang sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum tersebut merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Meskipun demikian perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah.

Sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum terekspos di berbagai media sosial, telah banyak komentar baik itu yang bersifat mendukung (pro) maupun penolakan (kontra) terhadap kurikulum 2013. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini didukung oleh beberapa studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional. Hasil survei: "*Trends in international math and Science*" tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penawaran berkategori tinggi; padahal peserta didik korea dapat mencapai 71%. Sebaliknya,

78% peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah, sementara peserta didik Korea 10%.⁴⁹

Mengacu pada hasil survei tersebut menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Hal itulah yang menjadi tolak ukur dunia pendidikan Indonesia untuk membuat perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standart nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standarisasi, standar proses, dan standar penilaian. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan

⁴⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60

dengan bakat atau minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.⁵⁰

3. Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.⁵¹

Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:⁵²

- a) Tujuan filsafat nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan internasional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan
- b) Sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat
- c) Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik
- d) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural). Dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam

⁵⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum....*, hal. 149

⁵¹ Hendayat Soetopo Dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), hal. 27

⁵² Oemar Hamatik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hal. 19

- e) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan dibidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, dan sebagainya
- f) Berkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa

4. Komponen-Komponen Kurikulum 2013

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki lima komponen utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan; (2) materi; (3) metode; (4) organisasi; dan (5) evaluasi.

a. Tujuan Kurikulum

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir disetiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraan yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

b. Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang pendidikan tentang sistem pendidikan nasional telah ditetapkan, bahwa “isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

c. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itulah, istilah metode yang lebih menekankan pada

kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa.

d. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri yakni:⁵³

- a) Mata pelajaran terpisah-pisah; (*isolated subject*), kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama.
- b) Mata pelajaran berkorelasi, korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.
- c) Bidang studi; (*broad field*), yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan “core subject”, dan mata pelajaran lainnya dengan core tersebut.

⁵³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum....*, hal. 23

- d) Program kurikulum yang berpusat pada anak; (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
- e) Inti masalah; (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
- f) Electric program, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.
- g) Evaluasi, evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat diambil keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang di upayakan.

e. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung

dewasa ini, dalam pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud, 2013).⁵⁴

- a) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d) Standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara serta perkembangan global.
- e) Standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan (SKL).
- f) Standar proses dijabarkan dari standar isi.
- g) Standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses.
- h) Standar kompetensi lulusan dijabarkan kedalam kompetensi inti.

⁵⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum....*, hal. 81

- i) Kompetensi inti dijabarkan kedalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- j) Kurikulum satuan pendidikan sebagai menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
- k) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- l) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- m) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Berdasarkan pemenuhan prinsip-prinsip diatas itulah yang membedakan antara penerapan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, yang justru terabaikan. Hal itu dikarenakan, prinsip-prinsip tersebut dapat dikatakan sebagai ruh atau jiwa dari pengembangan kurikulum.

f. Fungsi Kurikulum 2013

Setiap berbicara mengenai kurikulum tentu saja tidak bisa lepas dari fungsinya. Banyak para pakar pendidikan yang

membagikan fungsi kurikulum. Fungsi kurikulum terbagi menjadi 7 bagian yaitu:⁵⁵

- a) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.
- b) Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya adalah kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
- c) Fungsi kurikulum bagi guru. Dalam kurikulum bagi guru ini fungsi kurikulum dibagi menjadi 3 yaitu:
 - 1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik.
 - 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.
 - 3) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

⁵⁵ Mulyasa, *Pengembangan dasar-dasar kurikulum...*, hal. 81

d) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah, dalam arti:

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik.
- 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik.
- 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar.
- 4) Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut.
- 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
- 6) Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya adalah orang tua dapat turut serta membantu usaha dalam kemajuan putra-putrinya.
- 7) Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.

8) Dalam setiap penerapan kurikulum tentunya memiliki aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum 2013. Pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013 menerapkan pendekatan pembelajaran *Scientific approach* (pendekatan ilmiah). Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dalam pemakai lulusan sekolah. Sekuramg-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua/masyarakat.

g. Pendekatan Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Sebelumnya pada setiap langkah intu proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam pendekatan scientific ini: *pertama*, siswa harus dihadapkan pada fenomena konkret baik fenomena alam, sosial, maupun budaya dengan harapan mereka benar-benar dihadapkan pada kondisi nyata dan otentik. *Kedua*, dari fenomena tersebut akan tumbuh inquiri siswa dengan melakukan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. *Ketiga*, untuk memperoleh jawab pertanyaan

peserta didik difasilitasi untuk menggali, mengkaji, memahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti mengeksplor perpustakaan, mencari nara sumber langsung atau melakukan percobaan yang intinya mereka memperoleh jawaban dari pertanyaan mereka sendiri. *Keempat*, setelah mendapatkan data yang valid dari berbagai sumber, maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan penguatan baik dari peserta didik lain maupun guru.⁵⁶

Pada pendekatan scientific approach menyentuh beberapa ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar harapannya melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

C. Deskripsi tentang Teori Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan

⁵⁶ Trianto, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. (jurnal edukasi MPA 320 Mei 2013) hal. 38

pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, perubahan ini harus memiliki visi dan arah yang jelas akan membawa kemana sistem pendidikan nasional dengan perubahan kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) oleh karena itu pengembangannya dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Dalam konstruk dan isinya kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses belajar yang dilakuka dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Struktur kurikulum terdiri dari Kompetensi Inti yaitu:⁵⁷

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan.

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kbk dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan

⁵⁷ Tina Rosiana, Mencermati Perubahan Dan Pelaksanaan Kurikulum 2013, http://jurnalilmiah.http.2013.blogspot.com/2013/12/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_29.html, diakses 20april2018 jam 12.00

(pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur sekolah.⁵⁸ sebagaimana amanat Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Karena didalam kurikulum 2013 menggunakan 14 prinsip yang perlu guru terapkan kepada peserta didiknya:⁵⁹

- a. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses penggunaan pendekatan ilmiah.
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.

⁵⁸ Mulyasa, *Pengembangan dasar-dasar kurikulum...*, hal. 66

⁵⁹ Artikel 2013, *Empat belas prinsip pembelajaran kurikulum 2013*. Diunduh dari <http://gurupembaharu/home/empat-belas-prinsip-pembelajaran-kurikulum-2013>. diakses 22 April 2018 jam 15.00

- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara haedskills dan spftskills.
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran.
- k. Pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- l. Semua adalah guru, siapa saja adalah siswa dan dimana saja adalah kelas.
- m. Pemanfaatan TIK untuk efisiensi dan efektifitas pembelajaran.
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Strategi pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada upaya meningkatkan capain pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru serta, serta lama tinggal di sekolah dalam arti penambahan jam pelajaran.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkay tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa,

sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2. Prosedur Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 merupakan akulturasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Oleh karena itu, pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut:

a. Pemanasan apresiasi

Pemanasan dan apresiasi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apresiasi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.

- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- 3) Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b. Explorasi

Explorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

c. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.
- b) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual.
- c) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- d) Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

d. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- c) Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

e. **Penilaian Formatif**

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- b) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.
- c) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan peserta didik. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik, dan tidak membosankan. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal itu guru dituntut memahami

berbagai pendekatan pembelajaran agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.⁶⁰

f. Tahapan Implementasi Kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengganti transformasi substansi atau materi agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah pengetahuan mengganti transformasi substansi atau materi agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah keterampilan mengganti transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran,

⁶⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 103

materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.

Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan non ilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini:

a) Mengamati (Observing)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

b) Menanya (Questioning)

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong anak asuhnya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar

yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan “ tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pertanyaan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalkan: sebutkan ciri-ciri kalimat efektif.

c) Menalar (Associating)

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

d) Mencoba (Experimen)

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

e) Membentuk Jejaring/Pemelajaran Kolaborator (Networking)

Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal,

lebih dari sekedar-sekedar teknik pembelajaran dikelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan sengaja dirancang rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru, fungsi guru lebih bersifat direkyif atau proses belajar sebaliknya, peserta didiklah yang lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam suasana kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam itu akan tumbuh rasa aman, sehingga peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Itulah tahapan implemementasi kurikulum 2013 yang perlu kita ketahui dalam rangka melaksanakan kurikulum 2013 nantinya. Sehingga berjalan lancar sesuai yang diinginkan.⁶¹

⁶¹ Permendikbud Kurikulum 2013. Jurnal lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomer 65 tahun 2013 hal. 21 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah.

Di MIN 3 Tulungagung juga sudah menerapkan kurikulum 2013, selain itu guru disana tidak hanya mendidik para siswanya dengan hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi para siswa juga dibekali dengan kecerdasan spritual, agar tetap terjaganya hubungan langsung dengan Allah, di madrasah ini para guru juga dibekali pengetahuan tentang kurikulum 2013 dengan sering diadakannya pelatihan-pelatihan terkait, hal ini akan melatih para guru mampu untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Nur Ciptasari dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta”, tahun 2009, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah usaha-usaha yang digunakan dari pihak sekolah untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian dengan metode kualitatif ini menghasilkan bahwa kompetensi profesional guru PAI kelas XII di SMA kolombo Sleman Yogyakarta cukup baik karena belum memenuhi semua indikator-indikator kompetensi profesional guru. Terutama dalam mengembangkan keprofesionalannya guru tersebut belum pernah melakukan tindakan reflektif seperti melakukan penelitian tindakan kelas. Kemudian, usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan cara melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran,

memberdayakan guru-guru PAI untuk mengikuti seminar, lokal karya, penataran, dan mengadakan seminar disekolah setiap tahunnya memanggil narasumber yang ahli dalam bidangnya serta memberikan penghargaan terhadap guru yang berprestasi dan berdisiplin tinggi.⁶²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Efendi dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, tahun 2015. Permasalahan penelitian adalah Implementasi, faktor pendukung, dan penghambat kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 1 Dau Kabupaten Malang. Hasil penelitian dengan kualitatif ini menghasilkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Dau Kabupaten Malang diperoleh bahwa secara umum sudah berjalan dengan baik mulai tahap persiapan sampai tahap evaluasi. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah yaitu, mengamati, bertanya, menalar, mencoba, menyajikan, dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Pengembangan kurikulum dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Dau Malang yaitu, 1) Dukungan pihak pemerintah, Dinas Pendidikan, dan sekolah dalam memfasilitasi sosialisasi, workshop, dan seminar terkait metode pendekatan saintifik, penilaian, dan teknik mengajar, 2)

⁶² Restu Nur Ciptasari “*Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII Di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009

Keikutsertaan guru bidang studi dalam sosialisasi, workshop, dan seminar terkait metode pendekatan saintifik, penilaian dan teknik mengajar, 3) Motivasi tinggi guru bidang studi, dan 4) Integrasi nilai karakter pada semua mata pelajaran.⁶³

Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andi Dewi Puspita Sari dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMPN 03 Tanggerang Selatan”, tahun 2015. Permasalahan penelitian ini adalah adanya sebagian guru kurang disiplin dalam proses pembelajaran, dan masih terdapat guru kurang menguasai materi secara mendalam, kurangnya kemampuan mengelola kegiatan kelas, sehingga masih banyaknya guru menggunakan metode konvensional (ceramah). Hasil penelitian dengan menggunakan kuantitatif deskriptif bahwasannya, guru memberikan motivasi untuk menanamkan rasa gemar membaca sebanyak 68,3%, penyampaian kompetensi dan rencana pembelajaran sebanyak 75%, guru memahami tujuan kegiatan dalam proses pembelajaran, dalam penguasaan materi guru dapat menjelaskan materi dengan benar sebanyak 76,7%, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sebesar 53,3%.⁶⁴

⁶³ Mahmud Efendi “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015

⁶⁴ Andi Dewi Puspita Sari “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMPN 03 Tanggerang Selatan” Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015

Tabel Penelitian Relevan 2.1

Nama Peneliti Terdahulu	Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Restu Nur Ciptasari	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta/2009	kompetensi profesional guru PAI kelas XII di SMA kolombo Sleman Yogyakarta cukup baik karena belum memenuhi semua indikator-indikator kompetensi profesional guru. Terutama dalam mengembangkan keprofesionalannya guru tersebut belum pernah melakukan tindakan reflektif seperti melakukan penelitian tindakan kelas.	Meneliti tentang bagaimana kompetensi profesional guru	Peneliti ini lebih mengara kepada guru Pendidikan Agama Islam
Mahmud Efendi	Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama	implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidika Agama	Meneliti tentang bagaimana implementasi kurikulum	Peneliti ini hanya menekankan pada mata pelajaran

	Islam/2015	Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Dau Kabupaten Malang diperoleh bahwa secara umum sudah berjalan dengan baik mulai tahap persiapan sampai tahap evaluasi.	2013	Pendidikan Agama Islam
Andi Dewi Puspitasari	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMPN 03 Tanggerang Selatan/2015	guru memberikan motivasi untuk menanamkan rasa gemar membaca sebanyak 68,3%, penyampaian kompetensi dan rencana pembelajaran sebanyak 75%, guru memahami tujuan kegiatan dalam proses pembelajaran, dalam penguasaan materi guru dapat menjelaskan materi dengan benar sebanyak	Meneliti bagaimana kompetensi profesional guru	Peneliti ini lebih memfokuskan kepada cara meningkatkan mutu pembelajaran

		76,7%, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sebesar 53,3%.		
--	--	--	--	--

Ketiga penelitian di atas hampir sama bertemakan tentang Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, namun dalam penelitian yang berjudul “Kompetensi Profesionalitas Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013” fokus pada kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai kompetensi profesional guru dalam implementasi kurikulum 2013. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai pelaksanaan kurikulum 2013.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang kompetensi profesionalitas guru dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN 3 Tulungagung. Adanya pelaksanaan kurikulum 2013 di masrasah yaitu untuk menyesuaikan dengan peraturan pemerintah yang telah dibuat. Maka dari itu, pihak sekolah memberikan *workshop* terhadap para gurunya, dan yang akhirnya nanti para guru mampu mengimplementasikan kurikulum 2013.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini

Tabel 2.2 Kerangka Teoritik

